

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Istilah remaja atau adolescane berasal dari kata latin yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Anak dikatakan sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi (Hurlock, 1991). Selanjutnya Piaget (dalam Harlock, 1991) mengemukakan bahwa istilah adolescne seperti yang dipergunakan saat ini mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik.

Menurut Hall (dalam Syamsul, 2000) remaja merupakan masa “ *strum and drang*” yaitu sebagai periode yang berada dalam dua situasi yaitu antara kegoncangan, penderitaan, asmara, dan pemberontakan dengan atoritas orang dewasa.

Selain itu Jersild (1979) menyatakan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa dengan ditandai munculnya tanda-tanda pubertas dan dilanjutkan dengna proses kematangan yang meliputi kematangan seksual dan kematangan mental. Selanjutnya ia meambahkan bahwa masa remaja berlangsung dari usia 12 tahun sampai 20 tahun.

Selanjutnya Hurlock (1994) membgaimasaremaja menjadi dua bagian yaitu masa awal dan masa akhir. Masa remaja awal berkisar antara 13 tahun sampai dengan 17 tahun, sedangkan masa remaja akhir berlangsung antara 17 tahun sampai dengan 21 tahun.

2. Ciri –ciri Remaja

Dalam setiap fase perkembangan, manusia mempunyai ciri-ciri yang berbeda-beda, demikian pula dengan remaja. Gunarsa (1981) menyebutkan tentang ciri-ciri remaja yaitu :

1. Perubahan fisik atau perkembangan jasmani yang sangat cepat
2. Mulai tertarik pada lawan jenis
3. Bersifat ambivalin (bertentangan)
4. Senang berkumpul dengan teman sebaya
5. Menarik perhatian lingkungan
6. Memiliki emosi yang meluap-luap

Selain itu Mappiare (1982) disamping ciri-ciri dan gejala-gejala negatif fase yang dimiliki bersama pubertas dan remaja awal, terdapat pula ciri-ciri khas remaja awal. Ciri-ciri khas tersebut :

- a. Ketidakstabilan keadaan pada perasaan dan emosi

Hall (dalam Mappiare, 1982) menyebutkan masa ini sebagai perasaan yang sangat peka, remaja mengalami badai dan topan dalam kehidupan perasaan dan emosinya. Keadaan ini sebagai “*storm and stress*”. Oleh karena itu terkadang sifatnya gembira tiba-tiba bisa berganti menjadi lesu. Keyakinan dalam dirinya berganti dengan rasa ragu. Hal ini dapat dilihat dari ketidaktentuan cita-cita yang ada pada diri remaja.

- b. Sikap dan moral

Organ-organ seks yang matang yang menyebabkan remaja mendekati lawan jenisnya. Ada dorongan seks dan kecenderungan memenuhi keinginan itu,

sehingga dinilai masyarakat tidak sopan. Dari keberanian tersebut kemudian sering timbul masalah dengan orang tua dan orang dewasa lainnya.

c. Kecerdasan atau kemampuan moral

Kemampuan mental remaja awal, mulai sempurna pada usia 12-16 tahun. Seperti yang dikemukakan oleh Alferd Binet, salah satu pelopor mental tes berbangsa perancis bahwa pada usia 12 tahun kemampuan anak untuk mengerti informasi abstrak dan mengambil kesimpulan, baru sempurna pada usia 14 tahun. Akibatnya remaja awal suka menolak hal-hal yang tidak masuk akal. Pertentangan pendapat sering terjadi antara orang tua, guru dan orang dewasa lainnya, jika remaja mendapatkan pemaksaan menerima pendapat tanpa alasan rasional. Tetapi dengan alasan yang masuk akal, remaja juga cenderung mengikuti pikiran orang dewasa.

d. Statusnya sangat sulit ditentukan

Adanya keraguan orang dewasa untuk memberi tanggung jawab pada remaja, alasannya mereka masih anak-anak. Tetapi di kesempatan lain, remaja sering mendapat teguran sebagai orang yang sudah besar. Akibatnya remaja mendapat sumber kebingungan dan menambah masalahnya.

e. Banyak menghadapi masalah

Penyebab banyaknya masalah bagi remaja awal adalah kurangnya batuan dari orang tua atau orang dewasa lain dalam memecahkan masalahnya dan sikap remaja yang menganggap dirinya lebih mampu.

f. Masa remaja adalah masa kritis

Sebab dalam masa ini remaja akan dihadapi dengan berbagai pertanyaan apakah dia dapat menanggapi dan memecahkan masalahnya dengan baik atau

tidak. Jika remaja tersebut mampu, maka akan menjadi modal dasar dalam menanggapi masalah selanjutnya, sampai dia dewasa. Ketidakmampuan menghadapi masalah dapat menjadikan remaja tersebut menjadi orang dewasa yang bergantung.

3. Tugas-tugas Perkembangan Remaja

Menurut Havighust (dalam Hurlock, 1994) ada delapan tugas perkembangan remaja yang harus dijalani seorang remaja untuk dapat memasuki tahap selanjutnya yaitu :

- a. Mencapai hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita
- b. Mencapai peran sosial pria dan wanita
- c. Menerima keadaan fisik dan mengutamakan tubuhnya secara efektif
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab
- e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya
- f. Mempersiapkan karir ekonomi
- g. Mempersiapkan perkawinan dalam keluarga

B. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Istilah kecerdasan emosional pertama kali dicetuskan oleh psikologi Peter Salovey dan Jhon Mayer untuk menerapkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan seseorang, kualitas-kualitas tersebut adalah : empati, mengungkapkan dan memahami perasaan orang lain, mengendalikan

amarah diri, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah yang dihadapi atau pribadi, ketekunan, dan sikap hormat Shapiro (dalam Roslinna, 2006).

Kecerdasan emosi belum lama menjadi istilah populer seperti sekarang, penelitian tentang bidang ini tidaklah baru selama 50 (lima puluh) tahun terakhir, sudah ribuan penelitian yang mempelajari perkembangan keterampilan kecerdasan pada anak .

Menurut Salovey dan Mayer (dalam Goleman, 2001), mendefinisikan kecerdasan emosional adalah sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan diri sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan tersebut untuk memadu pikiran dan tindakan dalam menghadapi persoalan.

Goleman (1996) juga mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah sebuah meta ability, yang menentukan seberapa baik kita mampu menggunakan keterampilan-keterampilan lain manapun yang dimiliki, termasuk intelektual yang belum terasah lebih lengkap lagi ditambahkan bahwa kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan ketahanan menghadapi prestasi mengendalikan dorongan hati dan menjaga agar terbebas stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.

Selain itu Cooper dan Sawaf (dalam Roslinna, 2006) kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi koneksi dan pengaruh yang manusiawi.

Sedangkan menurut Stenberg dan Salovey (dalam Roslinna, 2006) kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali diri merupakan kemampuan

seseorang dalam mengenali perasaannya sendiri sewaktu perasaan atau emosi itu muncul dan ia mampu mengenali emosinya sendiri apabila ia memiliki kepekaan yang tinggi atas perasaan mereka yang sesungguhnya dan kemudian mengambil keputusan-keputusan secara mantap.

Selanjutnya Howes dan Herald (dalam Roslinna, 2006) mengatakan bahwa pada intinya, kecerdasan emosi merupakan komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan di wilayah dari perasaan lubuk hati, naluri yang tersembunyi dan sensasi emosi yang apabila diakui dan dihormati, kecerdasan emosional menyediakan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih untuk diri sendiri dan orang lain.

Di sisi lain Shapiro (dalam Roslinna, 2006) berpendapat bahwa kecerdasan emosional tidak bergitu dipengaruhi oleh faktor keturunan hingga membuka kesempatan bagi orangtua untuk mendidik lebih besar meraih keberhasilan.

Sedangkan menurut Goleman (2001) kecerdasan emosi merupakan adalah kemampuan yang mencakup pengendalian diri semangat, ketekunan dan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, kemampuan pendidikan diri, semangat dan memotivasi diri sendiri, tidak dipengaruhi oleh keturunan, namun merupakan konsep yang bermakna dan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.

2. Fungsi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan suatu bukti dalam sesuatu yang dikerjakan dan dikatakan, dimana kecerdasan emosional ini merupakan kemampuan untuk menggabungkan pikiran dan perasaan. Dalam hal ini manusia khususnya remaja dalam perkembangannya mampu mengetahui dan memahami kondisi diri sendiri, kesukaan, sumber daya dan intuisi melalui kesadaran emosi yaitu mengenali emosi diri sendiri dan efeknya.

Penilaian diri yang akurat yaitu mengetahui kekuatan dan keterbatasan diri serta percaya diri yang merupakan keyakinan tentang harga diri dan kemampuan diri sendiri, sehingga dengan adanya kecerdasan emosional ini dapat membantu menerima dalam mengelola emosinya, memahami emosi orang lain sehingga terbina hubungan yang baik antar manusia.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi kecerdasan emosional adalah menyatukan pikiran dan jiwa dalam hubungannya dengan tingkah laku sehari-hari.

3. Faktor- Faktor Kecerdasan Emosional

Beck (dalam Roslinna, 2006) membagi faktor-faktor kecerdasan emosional menjadi 4(empat) yaitu :

a. Lingkungan

Lingkungan dapat meningkatkan ataupun menurunkan taraf kecerdasan anak, terutama pada masa-masa permulaan hidup.

b. Rangsangan

Rangsangan yang didapat baik dari lingkungan ataupun orang tua membantu perkembangan kecerdasan emosi anak.

c. Faktor Keturunan

Faktor keturunan menentukan batas tertinggi dari taraf kecerdasan anak dan erat dengan lingkungan.

d. Dorongan

Dorongan datang dari anak itu sendiri, sebab setiap anak sudah memiliki dorongan-dorongan sejak lahir.

Shapiro (dalam Roslinna, 2006) membagi faktor kecerdasan emosional dalam 2 (dua) bagian yaitu :

a. Peranan Orang Tua

Peranan orangtua sangat besar dalam mengajarkan dan memberikan teladan kepada anak untuk mempelajari perasaan-perasaannya dan mengajarkan nilai-nilai moral dari perasaan itu, mengajari maupun mengatasi masalahnya dan mampu menerima tentang pemecahan masalah, mengajarkan keterampilan sosial dan mengajarkan cara mengungkapkan kata-kata yang baik.

b. Komunikasi

Komunikasi membantu anak masuk kedalam pergulan yang baik dengan seseorang maupun kelompok, karena komunikasi meliputi berbagai informasi pribadi, mengajukan pertanyaan kepada orang lain, mengeksperisikan minat dan penerimaan. Komunikasi interpersonal menurut Heider (dalam Rahayu, 1998) adalah hubungan antara beberapa orang, biasanya terjadi antara dua orang. Dalam hubungan interpersonal dilibatkan bagaimana seseorang berfikir, merasakan

mengenai orang lain, apa yang diharapkan akan dilakukan orang lain mengenai dirinya dan bagaimana dirinya bereaksi terhadap orang lain.

Patton (dalam Roslinna, 2006) membagi faktor kecerdasan emosional menjadi 5 (lima) bagian yaitu :

a. Keluarga

Keluarga adalah perekat yang menyatukan struktur dasar dunia kita agar satu kasih sayang dan dukungan kita temukan dalam keluarga dan merupakan alat untuk mendapatkan kekuatan dan menanamkan kecerdasan emosional.

b. Hubungan-Hubungan Pribadi

Hubungan-hubungan pribadi (interpersonal) terhadap seseorang dalam sehari-hari yang memberikan penerimaan dan kedekatan emosional dapat menimbulkan kematangan emosional pada seseorang dalam bersikap dan bertindak.

c. Hubungan Dengan Teman Kelompok

Dalam membangun citra diri sosial diperlukan adanya hubungan dengan teman sekelompok. Saling menghargai, memberikan dukungan dan umpan balik diantara sesama, hal ini dapat mempengaruhi dalam pola pembentukan emosi seseorang.

d. Lingkungan

Keadaan lingkungan individu dimana mereka tinggal dan bergaul ditengah tengah masyarakat yang mempunyai nilai-nilai atau norma-norma tersendiri dalam berinteraksi sehingga mempengaruhi pola kehidupan seseorang.

e. Hubungan Dengan Teman Sebaya.

Pergaulan individu dengan teman sebaya yang saling mempengaruhi baik secara langsung maupun tidak dapat membentuk kehidupan emosi tersendiri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah pengalaman, usia, hubungan dengan teman kelompok, jabatan, keluarga, hubungan-hubungan pribadi, dan hubungan dengan teman sebaya.

4. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional

Goleman (2001) membagi aspek-aspek kecerdasan emosional menjadi 5 (lima) yaitu :

a. Mengenali Emosi Diri

Mengenali emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai metamood, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Menurut Mayer (Goleman, 2002) kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.

b. Mengelola Emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali

merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan kita (Goleman, 2002). Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

c. Memotivasi Diri Sendiri

Prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

d. Mengenali Emosi Orang Lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Menurut Goleman (2002) kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

Rosenthal dalam penelitiannya menunjukkan bahwa orang-orang yang mampu membaca perasaan dan isyarat non verbal lebih mampu menyesuaikan diri secara emosional, lebih populer, lebih mudah bergaul, dan lebih peka (Goleman, 2002). Nowicki, ahli psikologi menjelaskan bahwa anak-anak yang tidak mampu membaca atau mengungkapkan emosi dengan baik akan terus menerus merasa

frustasi (Goleman, 2002). Seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran diri yang tinggi. Semakin mampu terbuka pada emosinya sendiri, mampu mengenal dan mengakui emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain.

e. Membina Hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi (Goleman, 2002). Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain.

Orang-orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun. Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain. Orang-orang ini populer dalam lingkungannya dan menjadi teman yang menyenangkan karena kemampuannya berkomunikasi (Goleman, 2002). Ramah tamah, baik hati, hormat dan disukai orang lain dapat dijadikan petunjuk positif bagaimana siswa mampu membina hubungan dengan orang lain. Sejauhmana kepribadian siswa berkembang dilihat dari banyaknya hubungan interpersonal yang dilakukannya.

Goleman (Setiawan, 2005) mengemukakan lima aspek kecerdasan emosi yaitu:

a. Kesadaran diri.

Mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan untuk diri sendiri memiliki tolak ukur realitas atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat.

b. Mengelola emosi.

Menangani emosi kita sedemikian rupa sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup untuk menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, mampu pulih kembali dari tekanan emosi.

c. Motivasi.

Kemampuan menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntut kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

d. Empati.

Merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami prespektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam individu.

e. Keterampilan sosial.

Menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar menggunakan keterampilan-keterampilan ini mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan dan untuk bekerja dalam tim (Setiawan, 2005).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kecerdasan emosi meliputi mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, membina hubungan dengan orang lain.

5. Ciri-Ciri Kecerdasan Emosional

Menurut Gowing (dalam Goleman, 2001) mengatakan bahwa orang-orang yang memiliki ciri-ciri kecerdasan emosional yaitu :

- a. Kesadaran diri emosi, mampu membela suasana emosi dan dampak yang dihasilkannya.
- b. Semangat meraih prestasi, mencari lingkungan yang menyediakan data yang penting dan peluang.
- c. Adaptabilitas, keluwesan dalam menghadapi tantangan dan rintangan.
- d. Pengendalian diri, bekerja tetap aktif, kerja dibawah tekanan ketimbang mudah panik.
- e. Integritas, sikap dapat diandalkan yang melahirkan kepercayaan.
- f. Optimisme, ketangguhan dalam menghadapi kemunduran.
- g. Empati, memahami perasaan dan perspektif orang lain.
- h. Memanfaatkan keragaman, memanfaatkan perbedaan sebagai peluang.
- i. Membina ikatan, kekuatan hubungan pribadi antara orang-orang saling berjauhan dan antara bagian-bagian orang yang ada disekitar kita.

Ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan emosional menurut Beck (dalam Roslinna, 2006):

- a. Memiliki kesadaran emosional lebih baik dari anak-anak biasa
- b. Mampu mengambil keputusan sendiri
- c. Mampu menerima kelemahan diri
- d. Mempunyai hobi dan minat yang luas
- e. Mampu mencari kesibukan sendiri bila tidak ada teman
- f. Memiliki inisiatif dan dapat diandalkan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak yang memiliki kecerdasan emosional memiliki ciri-ciri yaitu : kesadaran diri, semangat meraih prestasi, pendidikan diri, integritas, optimisme, empati, memanfaatkan keragaman dan membina ikatan.

C. Komunikasi Interpersonal

1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi interpersonal menurut Heider (dalam Rahayu, 1998) adalah hubungan antara beberapa orang, biasanya terjadi antara dua orang. Dalam hubungan interpersonal dilibatkan bagaimana seseorang berfikir, merasakan mengenai orang lain, apa yang diharapkan akan dilakukan orang lain mengenai dirinya dan bagaimana dirinya bereaksi terhadap orang lain.

Dalam komunikasi interpersonal terdapat enam bagian, yaitu : sumber komunikasi, pengkodean, pesan, saluran, penerima, dan umpan balik.

- a. Sumber. Sumber mengawali suatu pesan dengan pengkodean suatu pikiran.
- b. Pengkodean. Empat kondisi yang mempengaruhi pesan terkode : keterampilan, sikap, pengetahuan, dan system social-budayanya. Komunikator harus mengetahui siapa yang ingin dicapai serta tanggapan apa yang diinginkan.
- c. Pesan. Pesan merupakan suatu produk fisik yang sebenarnya dari pengkodean sumber. Apabila kita bicara, pembicaraan itulah pesan, bila menulis, tulisan itulah pesan. Pesan dipengaruhi oleh kode atau

kelompok simbol yang digunakan untuk mentransfer makna, isi dari pesan itu sendiri dan keputusan yang kita ambil dalam memilih dan menata baik kode maupun isi.

- d. Saluran. Saluran adalah medium pesan tersebut berjalan. Medium dipilih oleh sumber, baik saluran secara formal maupun non formal. Saluran formal ditetapkan oleh organisasi, saluran tersebut yang meneruskan pesan mengenai pesan sosial atau pribadi mengikuti saluran informal dalam organisasi tersebut.
- e. Penerima. Penerima merupakan sasaran dari pesan yang disampaikan. Sebelum pesan dapat diterima, simbol-simbol harus diterjemahkan ke dalam suatu ragam yang dapat dipahami oleh komunikan.
- f. Umpan balik. Umpan balik merupakan pengecekan berapa suksesnya dalam mentransferkan pesan sesuai dengan apa yang diinginkan pengirim pesan.

Komunikasi dapat mengendalikan perilaku anggota yang ada dalam suatu organisasi atau masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat atau berkelompok biasanya terdapat hirarki wewenang dan garis panduan formal maupun informal yang harus dipatuhi oleh anggota kelompok. Adanya komunikasi membantu perkembangan motivasi dengan menjelaskan kepada para anggota kelompok apa yang harus dilakukan, bagaimana mereka bekerja dengan baik, dan apa yang dapat dikerjakan untuk memperbaiki kondisi yang tidak sesuai.

Komunikasi interpersonal merupakan suatu proses penyimpanan pesan, informasi, pikiran, sikap, tertentu antara dua orang dan di antara individu itu terjadi pergantian pesan baik sebagai komunikan atau komunikator dengan tujuan

untuk mencapai saling pengertian, mengenal permasalahan yang akan dibicarakan yang akhirnya diharapkan terjadi perubahan tingkah laku sehingga komunikasi interpersonal itu penting.

2. Aspek-Aspek Dalam Komunikasi Interpersonal

De Vito (dalam Setia, 2004) menyatakan agar komunikasi interpersonal berlangsung dengan efektif, maka ada beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh para pelaku komunikasi interpersonal tersebut.

a. Keterbukaan (*openness*)

Keterbukaan dapat dipahami sebagai keinginan untuk membuka diri dalam rangkai berinteraksi dengan orang lain. Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal, yaitu : komunikator harus terbuka pada komunikan demikian juga sebaliknya, kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang, serta mengakui perasaan, pikiran serta mempertanggungjawabkannya.

b. Empati (*Empathy*)

Empati didefinisikan oleh Henry Backrack (dalam Setia, 2004) sebagai kemampuan untuk merasakan hal-hal yang dirasakan orang lain. Hal ini termasuk salah satu cara untuk melakukan pemahaman terhadap orang lain. Langkah pertama dalam mencapai empati adalah menahan godaan untuk mengevaluasi, menilai, menafsirkan, dan mengkritik. Langkah kedua dengan mencoba mengerti alasan yang membuat orang itu memiliki perasaan tersebut. Ketiga, mencoba merasakan apa yang sedang dirasakan orang lain dari sudut pandangnya. Empati dapat dikomunikasikan secara verbal ataupun nonverbal.

c. Sikap mendukung (*supportiveness*)

Keterbukaan dan simpati masih belum cukup tetapi perlu adanya situasi yang mendukung sehingga komunikasi antar pribadi akan lebih efektif yaitu memberikan masukan serta solusi yang diungkapkan individu.

d. Rasa positif (*positiveness*)

Apabila seseorang berpikir positif maka dalam berkomunikasi akan positif juga, dan individu tersebut akan berperan serta secara aktif dan mau membuka diri yaitu tidak bersikap negatif jika ada yang berkeluh kesah serta mau berempati dengan memberi masukan secara bijaksana.

e. Kesamaan (*equality*)

Disini dimaksudkan dalam hal berbicara dan mendengar, tingkat pendidikan, tingkat sosial, tingkat ekonomi, status, dan nasib dalam komunikasi interpersonal agar dapat mencapai keefektifannya.

Sptizberg dan Cupach (dalam setia, 2004) menjelaskan bahwa agar komunikasi interpersonal efektif dapat menerapkan model kompetensi. Model tersebut menawarkan lima kualitas efektifitas : kepercayaan diri, kebersatuan, manajemen interaksi, daya pengungkapan, dan orientasi ke pihak lain.

Menurut Lunandi ada empat aspek yang mempengaruhi komunikasi interpersonal yaitu : citra diri (*self image*), citra pihak lain (*the image of the others*), lingkungan fisik, lingkungan sosial.

a. Citra diri

Setiap manusia mempunyai gambaran tertentu mengenai dirinya, status sosialnya, kelebihan dan kekurangannya. Gambaran itulah yang menjadi penentu bagi

apayang dilihatnya, didengarnya, bagaimana penilaiannya terhadap segala yang berlangsung di sekitarnya.

b. Citra pihak lain

Selain citra diri, citra pihak lain juga menentukan cara dan kemampuan orang berkomunikasi. Pihak lain, yakni orang yang diajak berkomunikasi, mempunyai gambaran khas bagi dirinya. Kadang dengan orang yang satu komunikasi lancar, jelas, tenang.

c. Lingkungan fisik

Faktor ini punya pengaruh pada komunikasi. Bagaimanapun orang yang suka berteriak pada waktu berada di rumah sendiri, ia lebih banyak berbisik di tempat beribadah. Sekalipun orang yang diajak berkomunikasi itu sama (misal anak sendiri).

d. Lingkungan sosial

Lingkungan sosial merupakan proses komunikasi yang terjadi pada situasi ataupun bila situasi atau orangnya berbeda akan menyebabkan terjadinya proses komunikasi yang berbeda pula. Perlu dikemukakan, bahwa sebagaimana lingkungan (fisik dan sosial) mempengaruhi tingkah laku dan cara berkomunikasi mempengaruhi suasana lingkungan, setiap orang harus memiliki kepekaan terhadap lingkungan tempat berada, memiliki kemahiran untuk membedakan lingkungan yang satu dengan lingkungan yang lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang ada dalam komunikasi interpersonal antara lain didasari oleh sikap terbuka, empati, saling mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Komunikasi interpersonal juga terbentuk oleh citra diri, citra pihak lain, lingkungan fisik,

lingkungan sosial, yang pada akhirnya akan menimbulkan daya tarik seseorang dalam berkomunikasi juga sikap positif dan kesukaan pada orang lain untuk berkomunikasi yang lebih dikenal dengan atraksi interpersonal.

3. Faktor-Faktor Komunikasi Interpersonal

Menurut Rakhmat (2001), komunikasi interpersonal mempunyai 3 (tiga) faktor yang menumbuhkan hubungan interpersonal, yaitu :

1. Percaya (*Trust*)

Faktor percaya merupakan faktor yang paling penting di antara berbagai faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal. Secara ilmiah menurut Griffin, percaya didefinisikan sebagai “mengandalkan perilaku orang untuk mencapai tujuan yang dikehendaki, yang pencapaiannya tidak pasti dan dalam situasi yang penuh resiko.

2. Sikap Supportif

Sikap suportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensif dalam komunikasi. Orang dikatakan bersikap defensif bila tidak menerima, tidak jujur dan tidak empatik. Sudah jelas, dengan sikap defensif komunikasi interpersonal dan gagal, karena orang defensif akan lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam situasi komunikasi daripada memahami pesan orang lain. Komunikasi defensif dapat terjadi karena faktor-faktor personal (ketakutan, kecemasan, harga diri yang rendah, pengalaman defensif dan sebagainya). Di antara faktor-faktor situasional adalah perilaku komunikasi orang lain.

3. Sikap Terbuka

Sikap terbuka (*open mindedness*) amat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Brooks dan Emmert (Rakhmat, 2001) memberi karakteristik orang yang bersikap terbuka, yaitu :

- a. Menilai pesan secara objektif dengan menggunakan data dan logika
- b. Membedakan dengan mudah, melihat suasana dan sebagainya
- c. Berorientasi pada isi
- d. Mencari informasi dari berbagai sumber
- e. Lebih bersifat profesional dan bersedia mengubah kepercayaannya
- f. Mencari pengertian pesan yang tidak sesuai dengan rangkaian kepercayaan

Agar komunikasi interpersonal yang kita lakukan melahirkan hubungan interpersonal yang efektif, dogmatisme harus diganti dengan sikap terbuka. Bersama-sama dengan sikap percaya dan sikap suportif, sikap terbuka mendorong timbulnya saling pengertian, saling menghargai diri dan yang paling penting saling mengembangkan kualitas hubungan interpersonal.

Menurut Eisinyer dan Mill (Rakhmat, 1991) makin besar jarak antara pendapat personal stimuli dengan pendapat umum, makin percaya kita bahwa ia jujur.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kejujuran adalah berkata dengan terus terang tanpa ada menyembunyikan pikiran dan pendapat tentang hal yang dikatakan.

Menurut Hanafi (1984) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal adalah :

1. Keterampilan Berkomunikasi

Keterampilan berkomunikasi mempengaruhi kemampuan untuk menganalisa tujuan-tujuan, kemampuan untuk merumuskan maksud komunikasi.

2. Sikap

Sikap merupakan sumber yang mempengaruhi komunikasi interpersonal. Bila komunikasi benar-benar menghargai komunikator, maka kritik terhadap pesan tidak banyak, dengan kata lain kemungkinan untuk menerima pesan tersebut dapat lebih besar.

3. Tingkat Pendidikan

Keluasan pengetahuan komunikator mengenai apa yang dibicarakan dalam mempengaruhi pesan-pesan yang disampaikan seseorang tentu tidak dapat mengkomunikasikan apa yang tidak diketahui dan tidak dimengerti. Pengetahuan mengenai proses komunikasi itu sendiri mempengaruhi penerima. Apa dan bagaimana sumber itu berkomunikasi tergantung kepada kemampuan. Artinya, perilaku komunikasi dipengaruhi oleh bagaimana sikap komunikasi sendiri terhadap karakteristik penerima, cara penyampaian.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal adalah keterampilan berkomunikasi, sikap dan tingkat pendidikan.

D. Narkoba/Narkotika

1. Pengertian Narkotika

Narkoba adalah singkatan dari narkotika dan obat/bahan berbahaya. Selain "narkoba", istilah lain yang diperkenalkan khususnya oleh Kementerian

Kesehatan Republik Indonesia adalah Napza yang merupakan singkatan dari Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif. Semua istilah ini, baik "narkoba" ataupun "napza", mengacu pada kelompok senyawa yang umumnya memiliki risiko kecanduan bagi penggunanya. Menurut pakar kesehatan, narkoba sebenarnya adalah senyawa-senyawa psikotropika yang biasa dipakai untuk membius pasien saat hendak dioperasi atau obat-obatan untuk penyakit tertentu. Namun kini persepsi itu disalahartikan akibat pemakaian di luar peruntukan dan dosis yang semestinya.

Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan (Undang-Undang No. 35 tahun 2009). Narkotika digolongkan menjadi tiga golongan sebagaimana tertuang dalam lampiran 1 undang-undang tersebut. Yang termasuk jenis narkotika adalah:

1. Tanaman papaver, opium mentah, opium masak (candu, jicing, jicingko), opium obat, morfina, kokaina, ekgonina, tanaman ganja, dan damar ganja.
2. Garam-garam dan turunan-turunan dari morfina dan kokaina, serta campuran-campuran dan sediaan-sediaan yang mengandung bahan tersebut di atas.

Psikotropika adalah zat atau obat, baik alamiah maupun sintetis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan pada aktivitas mental dan perilaku (Undang-Undang No. 5/1997). Terdapat empat golongan psikotropika menurut undang-undang tersebut, namun setelah diundangkannya UU No. 35 tahun 2009 tentang

narkotika, maka psikotropika golongan I dan II dimasukkan ke dalam golongan narkotika. Dengan demikian saat ini apabila bicara masalah psikotropika hanya menyangkut psikotropika golongan III dan IV sesuai Undang-Undang No. 5/1997.

Zat yang termasuk psikotropika antara lain:

1. Sedatin (Pil BK), Rohypnol, Magadon, Valium, Mandrax, Amfetamine, Fensiklidin, Metakualon, Metifenidat, Fenobarbital, Flunitrazepam, Ekstasi, Shabu-shabu, LSD (Lycergic Syntetic Diethylamide) dan sebagainya.

Bahan Adiktif berbahaya lainnya adalah bahan-bahan alamiah, semi sintetis maupun sintetis yang dapat dipakai sebagai pengganti morfina atau kokaina yang dapat mengganggu sistem syaraf pusat, seperti:

2. Alkohol yang mengandung ethyl etanol, inhalen/sniffing (bahan pelarut) berupa zat organik (karbon) yang menghasilkan efek yang sama dengan yang dihasilkan oleh minuman yang beralkohol atau obat anaestetik jika aromanya dihisap. Contoh: lem/perekat, aceton, ether dan sebagainya.

2. Jenis-Jenis Narkotika

1. Heroin atau diamorfin (INN) adalah sejenis opioid alkaloid.

Heroin adalah derivatif 3.6-diasetil dari morfin (karena itulah namanya adalah diasetilmorfin) dan disintesis darinya melalui asetilasi. Bentuk kristal putihnya umumnya adalah garam hidroklorida, diamorfin hidroklorida. Heroin dapat menyebabkan kecanduan.

2. Ganja (*Cannabis sativa syn. Cannabis indica*) adalah tumbuhan budi daya penghasil serat, namun lebih dikenal karena kandungan zat narkotika pada bijinya, *tetrahidrokanabinol* (THC, *tetra-hydro-cannabinol*) yang dapat membuat pemakainya mengalami euforia (rasa senang yang berkepanjangan tanpa sebab).

Ganja menjadi simbol budaya hippies yang pernah populer di Amerika Serikat. Hal ini biasanya dilambangkan dengan daun ganja yang berbentuk khas. Selain itu ganja dan opium juga didengungkan sebagai simbol perlawanan terhadap arus globalisme yang dipaksakan negara kapitalis terhadap negara berkembang.

3. Pencegahan dan Penanggulangan Narkotika

Dalam upaya penanggulangan kejahatan narkoba yang kian merajalela, pemerintah telah melakukan pendekatan yang integral antara penal dan non penal, yang antara lain adalah:

1. Kebijakan Penal

Kebijakan penal (hukum pidana) yang diberikan oleh pemerintah antara lain:

- a) Kebijakan kriminalisasi dalam UU Narkotika No.22 Tahun 1997 dan UU No.5 Tahun 1997.
- b) Meratifikasi konvensi pemberantasan peredaran gelap narkotika dan psikotropika 1988 dalam UU No.7 Tahun 1997.
- c) Meningkatkan status Badan Koordinasi Narkotika Nasional sejak tahun 2000 menjadi Badan Narkotika Nasional (BNN) di Jakarta dan di setiap propinsi dibentuk Badan Narkotika Propinsi (BNP).
- d) Membuat Undang-undang yang mengatur tentang anak yang didalamnya terdapat aturan tentang narkoba seperti pasal 89 UU RI No.23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

2. Kebijakan non penal

Kebijakan non penal ini lebih condong ke arah pencegahan terhadap timbulnya suatu kejahatan dengan melalui pendekatan non penal yang adalah pendekatan

terhadap kejahatan tanpa menggunakan sarana pemidanaan. Kebijakan non penal yang dilakukan oleh pemerintah dalam penanggulangan bahaya narkoba antara lain melalui treatment dan pengobatan berbasis rehabilitasi bagi para pecandu.

Selain upaya penanggulangan narkoba, pemerintah juga melakukan upaya dalam mencegah keterlibatan seseorang terutama para remaja dalam penyalahgunaan bahaya narkoba dengan melalui komunikasi dalam bentuk media massa cetak maupun elektronik dengan maksud menyebarkan informasi dan menyadarkan khalayak luas tentang ancaman bahaya narkoba. Upaya pencegahan juga diterapkan melalui pendidikan formal dalam kurikulum mata pelajaran, maupun pendidikan non formal seperti seminar, dan pelatihan demi memberikan pengetahuan dan pencegahan agar remaja dapat berperilaku sehat tanpa narkoba.

Sedangkan Badan Narkotika Nasional dalam bacaan kampanye anti narkoba menguraikan pencegahan agar anak tidak terlibat penyalahgunaan narkoba yang adalah sebagai berikut:

1. Preventif

Pencegahan ini bertujuan menghindari generasi muda yang belum mengenal dan mencoba narkoba dari pengaruh buruk lingkungan penyalahgunaan narkoba. Adapun kegiatan yang dilakukan yaitu dalam bentuk penyuluhan dalam lapisan masyarakat, pendidikan terhadap orangtua mengenai cara mengasuh anak yang baik dan mencegah terjadinya penyalahgunaan narkoba.

2. Represif

Pencegahan ini bertujuan untuk menghindarkan generasi muda yang sudah mulai mencoba memakai narkoba dari pengaruh yang lebih parah dan mengusahakan mereka untuk berhenti. Adapun kegiatan yang dilakukan antara

lain dengan konseling perorangan atau keluarga, melibatkan anak dalam kegiatan keagamaan, menjauhkan anak dari tempat biasa ia bergaul.

3. Treatment dan Rehabilitasi

Pencegahan ini bertujuan untuk mengobati dan memulihkan kondisi fisik, psikis, mental, moral dan sosial mantan korban penyalahgunaan narkoba serta untuk mencegah kembalinya ke jalan tersebut. Kegiatan yang dilakukan berupa bimbingan sosial kepada korban dan keluarganya serta kelompok sebayanya, melibatkan anak kedalam kegiatan agama dan sosial serta pengawasan ketat agar tidak terjerumus kembali.

Pencegahan dan penanggulangan narkoba tidak akan sulit jika dilakukan dengan niat kuat untuk terlepas dari jerat narkoba yang didukung dari lingkungan dalam seperti orangtua dan teman dari para korban kecanduan, tahap selanjutnya dapat dilakukan kegiatan seperti pendalaman agama, pindah ke lingkungan yang lebih sehat, dan melalui perhatian serta pengawasan orang-orang terdekatnya.

E. Hubungan Komunikasi Interpersonal Dengan Kecerdasan Emosional

Manusia sebagai makhluk sosial yang dibesarkan di lingkungan manusia terutama lingkungan keluarga, dimana manusia mempunyai kesempatan untuk berkembang, namun perkembangan itu bergantung kebutuhan yang dibutuhkan oleh manusia tersebut.

Agar bisa berorientasi pada masalah, diperlukan kecerdasan emosional, jika seseorang dapat mengenali, meregulasi dan mengelola emosi yang muncul

karena berbagai masalah, maka ia akan lebih dapat berfokus pada penyelesaian masalah sehingga akan berpengaruh pada penyelesaian masalah yang lebih baik.

Selain itu Peter Salovey dan Jhon Mayer mengatakan untuk menerapkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan seseorang, kualitas-kualitas tersebut adalah : empati, mengungkapkan dan memahami perasaan orang lain, mengendalikan amarah diri, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah yang dihadapi atau pribadi, ketekunan, dan sikap hormat Shapiro (dalam Roslinna, 2006).

Ciri lain dari kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali emosi diri dan mengelola emosi. Masalah yang dihadapi individu, termasuk yang dihadapi remaja, biasanya disertai dengan emosi-emosi negatif.

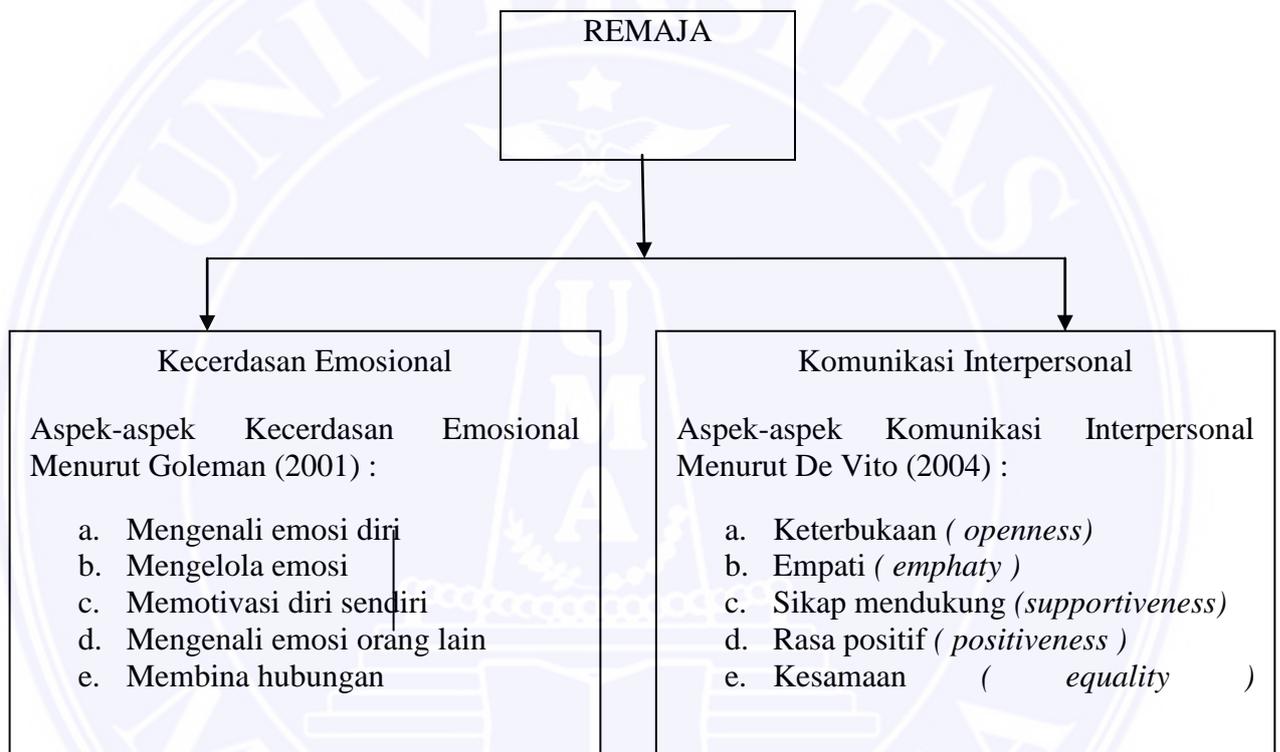
Di sisi lain Everett M. Rogers(2005) mengatakan bahwa, komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.

Sebagaimana ditekankan oleh Stephen Covey (dalam Roslinna,2006), komunikasi merupakan keterampilan yang penting dalam hidup manusia. Unsur yang paling penting dalam berkomunikasi adalah bukan sekedar apa yang kita tulis atau yang kita katakan, tetapi karakter kita dan bagaimana kita menyampaikan pesan kepada penerima pesan. Penerima pesan tidak hanya sekedar mendengar kalimat yang disampaikan tetapi juga membaca dan menilai sikap kita. Jadi syarat utama dalam komunikasi yang efektif adalah karakter kokoh yang dibangun dari fondasi etika serta integritas pribadi yang kuat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional sangat berpengaruh terhadap komunikasi interpersonal seseorang, karena jika

kecerdasan emosional seseorang baik maka sangat berpengaruh positif di dalam diri individu, dengan kecerdasan emosional yang baik akan membantu individu dalam berkomunikasi. Semakin baik kecerdasan emosional yang dimiliki, maka akan baik pula komunikasi interpersonal seseorang dan akan dapat diterima dengan baik di lingkungan.

F. Kerangka Konseptual



G. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, diajukan hipotesis yang berbunyi : Ada hubungan positif antara komunikasi intereprsonal dengan kecerdasan emosional . Artinya semakin baik kecerdasan emosional seseorang maka akan makin baik pula komunikasi interpersonalnya dan sebaliknya semakin buruk kecerdasan emosional seseorang, maka akan semakin buruk pula komunikasi interpersonalnya.